

MELAWAN KETIDAKPASTIAN DAN PERSAINGAN PASAR BEBAS USAHA BAWANG MERAH MELALUI KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN MODAL SOSIAL DI KABUPATEN BREBES

Oleh: Dr. Tobirin, M.Si
(Universitas Jendral Sudirman Purwokerto)

Pendahuluan

Kabupaten Brebes sebagai daerah penghasil bawang merah memiliki kelebihan dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini disebabkan kondisi tanah dan iklim yang mendukung dalam budidaya tanaman hortikultura bawang merah. Usaha bawang merah juga sudah menjadi bagian hidup masyarakat setempat dan diandalkan sebagai penghidupannya. Keunggulan kompetitif ini sebagai potensi lokal yang perlu dipertahankan dan dikembangkan menjadi usaha yang produktif dan berdimensi kelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan dalam hal ini adalah petani bawang merah sebagai bagian utama dari pelaksanaan pengelolaan usaha ini menjadi sentral dalam proses usahanya maupun tingkat kesejahteraannya. Untuk itu diharapkan petanilah yang merasakan keuntungan dari usaha bawang merah. Selain itu petani bawang merah, efek positif dengan penyerapan tenaga kerja yang berkepentingan dalam usaha ini adalah ribuan pekerja telah menggantungkan hidupnya dari usaha tanaman bawang merah.

Bawang merah selain menjadi keunggulan kompetitif dan sebagai sumber penghidupan masyarakat Brebes, sentra penghasil bawang merah ini juga menjadi tumpuan kebutuhan bawang merah di tingkat nasional. Disinilah arti strategis bawang merah untuk menjadi perhatian bersama dengan mempertahankan usaha ini lebih baik dan maju (Uddin, Hafiz Rafi. Ruhadi, dan Fais Maulana, 2022).

Namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan global, terutama berkaitan dengan kesepakatan perdagangan bebas menjadi perhatian utama bagi usaha bawang merah ditingkat lokal. Melalui sistem perdagangan bebas, apapun barang impor dapat masuk daerah tanpa terkendali. Demikian halnya dengan masuknya bawang merah impor dari Filipina, Thailand, dan Vietnam menjadi permasalahan sendiri.

Proses masuknya bawang merah impor yang sudah berlangsung lama sejak tahun 1990 menjadi permasalahan tersendiri. Pasar bebas dianggap sebagai kesempatan dan tantangan sekaligus permasalahan krusial yang harus dihadapi. Permasalahannya adalah petani bawang merah sebagian besar menganggap pasar bebas sebagai permasalahan. Petani bawang merah dengan berbagai permasalahan masih dihadapkan pada berbagai kendala, pemahaman pasar yang lemah, posisi tawar yang tidak berdaya serta tidak adanya lembaga yang kuat yang berkepentingan terhadap perlindungan petani.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, tulisan ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana petani bawang merah yang dihadapkan pada berbagai permasalahan terutama tingkat kompetitif yang tidak kuat, lemahnya jaringan pemasaran, keterbukaan pasar, dan menjamurnya usaha bawang merah yang menyebar di hampir seluruh wilayah di Indonesia, mengharuskan petani bawang merah harus berpikir ulang untuk bertahan pada usahanya sebagai sumber penghidupan ditengah ketidakpastian. Selain itu tulisan ini dimaksudkan untuk mencari jawaban terhadap keberlanjutan usaha bawang merah dan kesejahteraan petani bawang merah Kabupaten Brebes.

Kelemahan dan keunggulan kompetitif Petani bawang Merah

Secara umum petani bawang merah di Kabupaten Brebes belum siap menghadapi persaingan pasar bebas. Para petani tidak memahami pasar, sebagai acuan penjualan hasil panen, hanya berpikir bagaimana memproduksi dan menghasilkan bawang yang baik. Petani memiliki ketergantungan kepada pedagang yang sangat tinggi, sehingga tidak memiliki posisi tawar untuk menentukan harga yang sesuai dengan biaya produksi. Hal ini disebabkan oleh berbagai kelemahan, salah satunya adalah akses informasi mengenai pasar di

luar wilayah Brebes masih terbatas dan dikuasai oleh pedagang besar. Hal itu juga ditambah dengan kurangnya pemahaman petani berkaitan dengan perubahan iklim, yang mempengaruhi proses pengolahan lahan pertanian. Penggunaan pestisida tanpa aturan juga semakin merusak kesuburan tanah. Akibatnya jumlah produksi berkurang dan tidak sesuai dengan standar kesehatan yang telah ditentukan (Kamaludin, Sri Wahyuningsih, 2021)

Dibalik permasalahan yang ada, petani bawang merah Kabupaten Brebes memiliki keunggulan kompetitif yang dimilikinya. Potensi alam dan karakteristik Kabupaten Brebes membuat pertanian tanaman Bawang Merah menjadi produk andalan yang dikelola oleh masyarakat setempat. Kondisi tanah yaitu jenis tanah alluvial yang cocok dengan jenis tanaman hortikultura serta didukung dengan iklim yang mendukung, salah satunya adalah angin “Kumbang” yang memiliki karakteristik dapat menyuburkan tanaman bawang merah. Selain itu kesiapan tenaga kerja yang berbasis pada pertanian cukup tersedia, ditambah dengan jaringan pemasaran yang cukup potensial yaitu pasar Bawang Klampok dan Pasar Bawang Lama yang masih aktif keberadaannya. Usaha produktif yang cukup masif ini juga didukung dengan infrastruktur lain yang mendukung keberlanjutan usaha bawang merah. Salah satunya adalah berdirinya gudang penyimpanan bawang merah yang ada di setiap kecamatan serta lapak-lapak penjualan yang hampir ada di setiap desa. Kondisi ini apabila dimanfaatkan merupakan potensi yang dapat mendukung pengembangan usaha bawang merah.

Berdasarkan kajian Ayu, Vindy Nur (2021) disebutkan bahwa usaha bawang merah masih memiliki prospek yang menguntungkan apabila memperhatikan tingkat resiko yang juga dapat diidentifikasi dan disiapkan antisipasinya. Salah satu yang harus dikembangkan untuk terus menguntungkan adalah dengan sistem irigasi yang baik dan pendampingan dari dinas terkait untuk meningkatkan produksi bawang merah. Pola usaha juga menjadi kunci dalam hal ini perencanaan, mulai tanam, perhatian terhadap pasar menjadi point yang harus diperhatikan untuk usaha bawang merah terus berlanjut.

Keunggulan ini setidaknya menjadi modal besar dalam mengembangkan usaha bawang merah di Kabupaten Brebes. Dibalik berbagai permasalahan ada keunggulan yang perlu dikembangkan dan

dijaga untuk terus memberikan harapan pada usaha bawang di Kabupaten Brebes.

Modal Sosial dan Kelembagaan Kelompok Tani

Selain keunggulan dan modal sosial yang dimiliki petani bawang merah, yang menjadi kekhawatiran adalah Pasar bebas mau tidak mau membuat petani harus membuat rencana strategis di sektor usahanya. Rencana strategis tersebut adalah demi dapat *survive* dan bahkan mendapatkan keuntungan dari sistem pasar bebas yang sudah diberlakukan. Petani di tingkat lokal dalam era pasar bebas dapat memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya untuk eksis dan berkembang. Modal sosial pada dasarnya merupakan suatu stok sumberdaya yang bersifat non-spesifik tetapi produktif, yang terakumulasi sebagai keterkaitan seasal (*cognate*) di antara anggota masyarakat atau keterkaitan tidak seasal (*noncognate*) di antara anggota masyarakat dan individu-individu di luar masyarakat. Dalam hal ini yang perlu dibangun adalah kepercayaan, kerjasama, kolaborasi dan membangun *networking* untuk tetap memiliki nilai-nilai dan karakter yang khas (Wardani, Lusyana Eka, Gunawan Prayitno, Dian Dinanti, Dinda Putri Sania, Rahmawati, 2022). Modal sosial ini selaras dengan konsep *sustainability as opportunity* yang dikembangkan oleh Bank Dunia. Konsep ini menghendaki *sustainable development* yang memberikan generasi mendatang *income* disertai *opportunity* pertumbuhan *capital* (sama dengan generasi sekarang) yang dapat diperlihatkan dengan relatif lebih tinggi *capital per kapita* dibandingkan dengan generasi sekarang

Pendekatan dalam mengembangkan modal sosial perlu menerapkan sosialisasi untuk membangun jaringan sosial dan memperkuat kohesi sosial. Kohesi sosial akan terbangun manakala ada *trust* dan *trust* merupakan bentuk modal sosial yang paling penting yang perlu dibangun sebagai landasan dalam membina kemitraan antara pemerintah dan masyarakat. Namun, *trust* pun tidak akan memadai tanpa diimbangi dengan akuntabilitas dan transparansi, yang memberikan peluang bagi *stakeholders* untuk mengawasi atau memverifikasi tindakan atau keputusan yang dibuat pemerintah.

Disinilah yang harus dibangun adalah kepercayaan dan kolaborasi untuk terus mengembangkan usaha bawang merah. Salah

satu kuncinya adalah dengan mengembangkan kelembagaan petani. Institusi ini penting karena kelembagaan petani di desa umumnya tidak berjalan dengan baik disebabkan (1) Kelompok tani pada umumnya dibentuk berdasarkan kepentingan teknis untuk memudahkan pengkoordinasian apabila ada kegiatan atau program pemerintah, sehingga lebih bersifat orientasi program, dan kurang menjangkau kemandirian kelompok dan keberlanjutan kelompok. (2) Partisipasi dan kekompakan anggota kelompok dalam kegiatan kelompok masih relatif rendah. (3) Pengelolaan kegiatan produktif anggota kelompok bersifat individu. (4) Pembentukan dan pengembangan kelembagaan tidak menggunakan basis social capital setempat dengan prinsip kemandirian lokal, yang dicapai melalui prinsip keotonomian dan pemberdayaan. (5) Pembentukan dan pengembangan kelembagaan berdasarkan konsep cetak biru (blue print approach) yang seragam. (6) Pembentukan dan pengembangan kelembagaan berdasarkan pendekatan yang top down, menyebabkan tidak tumbuhnya partisipasi masyarakat. (7) Kelembagaan-kelembagaan yang dibangun terbatas hanya untuk memperkuat ikatan horizontal, bukan ikatan vertikal. (8). Pembinaan yang dijalankan cenderung individual, (9) Pengembangan kelembagaan selalu menggunakan jalur struktural, dan lemah dari pengembangan aspek kulturalnya. (Widyayani, A. Ramdana, 2021)

Sesuai dengan hal tersebut berbagai aktor kepentingan terutama kelompok tani, petani, dan pemerintha daerah dalam hal ini dinas terkait setidaknya perlu membangun kepercayaan sebagai modal sosial untuk terus mengembangkan produksi bawang merah di Kabupaten Brebes terus meningkat dan dapat terus menjadi tumpuan kehidupan masyarakat yang menguntungkan. Bawang merah tidak hanya sebagai ciri khas yang tidak menguntungkan, tetapi menjadi komoditi daerah yang dapat menguntungkan dan mensejahterakan terutama petani Bawang Merah Kabupaten Brebes.

Penguatan Kapasitas Modal Sosial Petani Bawang Merah

Menurut Kenali, Eriawan (2022) inti dari modal sosial adalah nilai-nilai budaya, penguatan modal sosial perlu dimulai dari nilai-nilai budaya lokal. Selain nilai-nilai budaya lokal, elemen modal sosial yang perlu dikembangkan dan dianggap penting adalah

kompetensi sumberdaya manusia (human capital), manajemen sosial dan keorganisasian masyarakat madani (civil society) yang kuat, struktur sosial tidak timpang, kepemimpinan lokal yang kuat, sistem moral dan hukum yang kuat, dan penyelenggaraan pemerintahan yang baik (good governance).

Menyadari pentingnya posisi strategis petani bawang merah dalam menjaga keberlanjutan produktivitas tanaman bawang merah di Kabupaten Brebes. Berbagai pihak telah mengembangkan dan mengusahakan berbagai cara untuk kepentingan petani dan kesejahteraan. Upaya yang dapat dikembangkan adalah dengan proses multidimensi, salah satunya adalah dengan pendekatan pemanfaatan modal sosial yang dimiliki oleh petani bawang merah. Social capital yang berkembang saat belum mampu dimanfaatkan dengan baik. Selain itu berbagai program telah dilakukan dengan mengidentifikasi, memetakan segala persoalan bawang merah dari pra pengolahan tanah, produksi, pasca produksi sampai pemasarannya. Identifikasi yang telah dilakukan banyak ditemukan berbagai permasalahan berkaitan dengan keberadaan petani bawang merah ini.

Menyadari hal tersebut berbagai pendekatan telah dilakukan yang intinya berorientasi kepada kepentingan petani. Tidak lagi beranggapan petani sebagai obyek, namun pendekatan partisipatoris pun telah diimplementasikan dengan baik. Salah satunya adalah pemberdayaan yang senantiasa berorientasi pada pengembangan komunitas petani yang jumlahnya sangat dibatasi oleh sumber daya yang ada. Dalam proses pendampingan petani bawang merah di Brebes. Antara lain: 1). Peningkatan kapasitas SDM Petani, 2). Penumbuhan dan penguatan kelembagaan petani, 3). Penguatan Usaha Tani, 4). Penguatan jaringan petani. Aspek sumber daya petani telah terjadi peningkatan kemampuan personal petani yang menjadi mitra program khususnya bagi para kader inti (ketua dan sekretaris kelompok tani). Kemampuan ini dapat dilihat dari aspek manajemen di mana mulai mengerti tentang keorganisasian, manajemen usaha tani, teknologi pertanian. Dalam beberapa hal mereka para kader mulai dapat berdiplomasi dengan pihak terkait seperti dinas maupun DPRD untuk sharing masalah pertanian..

Penjelasan selanjutnya pemberdayaan akan berhasil apabila kelompok tani mampu menggerakkan sumberdaya yang untuk

kemajuan kelompok dan lembaga. Petani bawang merah perlu berhimpun dengan berbagai keterbatasan tidak hanya merumuskan rencana kerja, tetapi mampu mengembangkan organisasi sebagai proses advokasi kebijakan, baik dengan pemerintah daerah maupun pihak stakaholder lainnya. (T Tobirin, A Anwaruddin, D Indiahono, H Nuraini 2019)

Pembangunan Kelembagaan Kelompok Tani

Berdasarkan temuan penelitian Darwis, Valeriana (2017) terdapat berbagai kebijakan dan program yang diorientasikan untuk pengembangan dan peningkatan kapasitas petani bawang merah terutama dalam menghadapi pasar bebas. Khusus dalam perlindungan petani bawang merah dalam menghadapi masuknya bawang impor pemerintah Kabupaten Brebes telah mengeluarkan kebijakan berkaitan dengan pembelian langsung kepada petani melalui Tim Pasca panen. Tindakan ini dilakukan dalam rangka mengantisipasi fluktuasi harga yang diakibatkan masuknya bawang merah impor pada bulan Maret-Mei setiap tahunnya.

Peran dari tim Pasca Panen adalah sebagai berikut: 1) memasuki masa panen raya, tim melakukan pengecekan harga bawang merah di lapangan, 2) adanya laporan dari pihak petani bawang merah, bahwa harga turun, 3) rapat koordinasi di tingkat Kabupaten untuk pengambilan keputusan harga beli bawang merah, 4) melakukan pembelian kepada petani bawang merah.

Selain itu kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dalam menghadapi pasar bebas dilakukan melalui beberapa hal sebagai berikut; 1) program peningkatan kesejahteraan petani, meliputi: a). pelatihan petani dan pelaku agrobisnis, b). penyuluhan dan pendampingan petani, c). peningkatan kemampuan lembaga tani, d). peningkatan insentif dan insentif bagi kelompok tani. 2) program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian, meliputi: a) fasilitas kerjasama regional/nasional/internasional penyediaan hasil produksi pertanian, b) promosi atas hasil produksi pertanian, c) penyuluhan pemasaran produksi pertanian, d). pengolahan informasi permintaan pasara atas hasil produksi pertanian, d) penyuluhan kualitas dan teknis kemasan hasil produksi pertanian yang akan di pasarkan, f) monitoring, evaluasi dan pelaporan. 3). program pengembangan

sumberdaya sarana dan prasarana.

Namun upaya ini dirasa masih belum mampu mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan daya saing petani Kabupaten Brebes. Petani masih memiliki posisi yang lemah, tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap pertanian. Apalagi menghadapi pasar bebas, petani seolah tidak peduli dengan hal tersebut. Bagi petani bawang merah yang penting adalah memproduksi bawang merah dengan hasil baik, semprotan yang murah dan harga pestisida yang terjangkau. Petani tidak peduli terhadap pengaturan pola tanam, aturan penggunaan pestisida, dan aturan lainnya. Kondisi ini mengakibatkan petani bawang merah sebagian besar masih terbelakang dalam pengetahuan dan informasi mengenai perkembangan pertanian dan pemasaran. Tidak memperhatikan unsur kesuburan tanah yang menjadi hal penting, interaksi antar petani dan pembentukan jaringan antar petani untuk kemudahan informasi dan kemudahan pemasaran tidak menjadi prioritas utama. Padahal pengelolaan agrobisnis tanpa manajemen yang baik akan mengakibatkan petani dalam kondisi yang tidak menguntungkan

Petani bawang merah di Kabupaten Brebes memiliki keunggulan yang berbeda dengan daerah lainnya, hasil produksi yang khas, produksi masal yang luas mencapai 240.000 ton pertahun, motivasi dan kerjakeras yang tinggi, mata pencaharian utama, jaringan pemasaran yang sudah terbentuk dengan baik, kultur petani bawang yang sudah mengakar dan historis petani bawang merah yang cukup lama. Hal ini merupakan keunggulan yang dianggap sebagai modal sosial yang menjadi nilai unggul untuk dikembangkan menjadi kekuatan daya saing petani. Modal sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta serta norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat luas.

Penutup

Kabupaten Brebes memiliki karakteristik lokal yang penting dalam pengembangan usaha bawang merah yang lebih unggul dan kompetitif. Perlu kerja keras dan kolaborasi antar stakeholder untuk menghadapi masalah dan hambatan dalam pengembangan bawang merah yang berimplikasi pada kesejahteraan petani. Salah satu karakteristik dan keunggulan kompetitif adalah kultur petani bawang

merah yang sudah berlangsung lama dan perhatian pemerintah daerah yang terus meningkat menyebabkan bawang merah tetap terjaga sebagai *icon* Kabupaten Brebes. Namun demikian Kabupaten Brebes tidak dapat bertahan dalam mengembangkan bawang merah dengan cara yang lama, untuk itu diperlukan inovasi untuk meningkatkan produktivitas.

Hal ini perlu dilakukan dengan terus mendorong berbagai pihak terutama petani bawang merah untuk meningkatkan kapasitas modal sosial kelompok tani dan peningkatan daya saingnya. Upaya penguatan kapasitas modal sosial diperoleh dari pemetaan, identifikasi dan analisis mendalam diperlukan. Sehingga akan tepat dalam implementasi kegiatan yang dapat menguatkan modal sosial kelompok tani bawang merah Kabupaten Brebes. □

Daftar Pustaka

- Ayu, Vindy Nur (2021) Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Sidamulya Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Skripsi thesis, Universitas Jenderal Soedirman
- Darwis, Valeriana (2017), Pembatasan Impor, Rantai Pasok Dan Analisa Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Cirebon, Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian Politeknik Negeri Lampung 07 September 2017 ISBN 978-602-70530-6-9 halaman 184-194
- Kamaludin, Sri Wahyuningsih, 2021, Analisis Pengelolaan Modal Usaha Dalam Rangka Meningkatkan Taraf Kehidupan Ekonomi Petani Bawang Merah Dengan Menggunakan Media Tanam Sawah Tadah Hujan, Costing: Journal of Economic, Business and Accounting Volume 5 Nomor 1, Desember 2021 e-ISSN : 2597-5234
- Kenali, Eriawan, 2022, Meningkatkan Modal Sosial Yang Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Di Desa Blang Sentang Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah
- Tobirin, A Anwaruddin, D Indiahono, H Nuraini - Prosiding, 2019, Pemberdayaan Ksm Dan Komunitas Zero Waste Dalam Mengatasi Sampah Rumah Tangga Di Desa Ledug Kembaran Banyumas Vol 9, No 1 (2019) Prosiding Seminar Nasional 2019, LPPM UNSOED, Purwokerto

- Uddin, Hafiz Rafi. Ruhadi, dan Fais Maulana, 2022, Analisis Peran Modal Sosial pada Kelompok Tani dalam Upaya Meningkatkan Potensi Unggulan di Kabupaten Brebes, *Formosa Journal of Applied Sciences (FJAS)* Vol.1, No.22022: 77-84 DOI prefik: 10.55927/https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjas
- Wardani, Lusyana Eka, Gunawan Prayitno , Dian Dinanti , Dinda Putri Sania , Rahmawati, 2022, Pengembangan Desa Wisata Di Desa Bangelan Kabupaten Malang, *Geography Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/geography> Vol. 10, No. 1, April 2022, Hal. 32-42 e-ISSN 2614-5529 | p-ISSN 2339-2835
- Widyayani, A. Ramdana , 2021, Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga Petani Kakao Desa Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Skripsi-S1 thesis, Universitas Hasanuddin.